

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan prosedur bedah eksploratif yang dilakukan dengan membuka selaput perut atau teknik sayatan (insisi) di area abdomen untuk mengatasi berbagai gangguan pada rongga perut (Alahtiar et al., 2025). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien yang menjalani operasi *laparotomi* di seluruh dunia menunjukkan peningkatan sekitar 15% setiap tahunnya. Tahun 2020 tercatat adanya 80 juta pasien yang menjalani prosedur ini di berbagai rumah sakit, sementara pada tahun 2021 angka tersebut naik menjadi 98 juta pasien. Di Indonesia, *laparotomi* menjadi jenis operasi dengan jumlah kasus terbanyak dibandingkan prosedur pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, total operasi mencapai 1,7 juta kasus, dengan sekitar 37% di antaranya merupakan tindakan bedah *laparotomi*. (Pramayoza, 2023). Pada studi pendahuluan, kasus *laparotomi* di RSUD Kanjuruhan Malang bulan Januari – Juni sebanyak 79 pasien. Pascaoperasi *laparotomi*, pasien mengalami fase pemulihan yang kompleks, meliputi nyeri hebat, gangguan mobilitas, penurunan fungsi sistem gastrointestinal, hingga risiko komplikasi seperti ileus paralitik dan infeksi luka operasi. (Katuuk & Bidjuni, 2020). Intervensi yang dapat dilakukan dalam fase pemulihan adalah mobilisasi dini, yang terbukti mampu menurunkan intensitas nyeri, mempercepat penyembuhan luka, mencegah komplikasi, dan mempercepat pemulihan peristaltik usus pasca *laparotomi*. (Sugara et al., 2023). Tingkat keberhasilan mobilisasi dini sangat

bergantung pada pemahaman dan kesiapan pasien sehingga pemberian edukasi sangat penting dilakukan untuk pasien dapat melakukan mobilisasi dini secara mandiri dengan bantuan keluarga.

Dalam praktik keperawatan, edukasi pasien merupakan landasan utama dalam meningkatkan keterlibatan pasien terhadap perawatan mandiri, termasuk dalam pelaksanaan program mobilisasi dini. Model edukasi yang masih sering diterapkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan cenderung bersifat pasif dan hanya secara verbal, yang kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman maupun kepatuhan pasien. Pasien pascaoperasi umumnya berada dalam kondisi lemah, mengalami nyeri, dan kadang kebingungan, sehingga kurang mampu menyerap informasi secara optimal apabila hanya diberikan penjelasan singkat tanpa dukungan media visual. Dibutuhkan inovasi dalam metode penyampaian edukasi yang lebih menarik, interaktif, serta dapat diakses berulang kali baik oleh pasien maupun keluarga. Video memungkinkan penyampaian informasi yang mudah dipahami dan mampu menggambarkan langkah-langkah mobilisasi dengan lebih jelas. (Octaviana et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi pasien dalam tindakan kesehatan. (Setiawan et al., 2020)

Penerapan edukasi mobilisasi dini di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan masih belum optimal sampai saat ini. Banyak pasien pascaoperasi, terutama pasca *laparotomy*, masih mengalami keterlambatan dalam pemulihan pasca

laparatomy. Studi oleh Arianti et al. (2020) mengungkapkan bahwa mobilisasi dini seringkali hanya diberikan dalam bentuk perintah verbal tanpa pendampingan langsung, sehingga pasien cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk bergerak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kanjuruhan perlakuan mobilisasi dini masih belum optimal karena kurangnya tenaga kesehatan dengan melonjaknya pasien *post laparatomy* di Rumah Sakit tersebut. Pasien hanya diberikan edukasi tentang mobilisasi dini secara visual tanpa media yang mudah dipahami. Kebanyakan pasien ketakutan untuk melakukan mobilisasi dini karena beranggapan menambah sakit pada luka operasi.

Pendekatan dalam menangani permasalahan ini perlu bersifat aplikatif dan berkelanjutan, salah satunya memberikan edukasi bermedia video kepada keluarga dan pasien dengan memberikan contoh beberapa gerakan mobilisasi dini secara terstruktur kepada pasien. Pemberian edukasi melalui media yang baik, diharapkan pasien memahami bahwa mobilisasi dini berguna untuk mempercepat pemulihan. Berdasarkan pentingnya mobilisasi dini bagi pemulihan pasien post laparotomi serta besarnya potensi media video sebagai alat edukasi, maka penelitian ini dilakukan untuk menilai efektivitas edukasi mobilisasi dini menggunakan media video terhadap pemulihan pasien pasca laparotomi di RSUD Kanjuruhan Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah terkait manfaat intervensi audiovisual dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi pasien terhadap proses mobilisasi pascaoperasi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah apakah efektif pemberian edukasi mobilisasi dini menggunakan media video terhadap pemulihan pasien post *laparotomi*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi mobilisasi dini menggunakan media video terhadap pemulihan pasien post *laparotomi* di RSUD Kanjuruhan Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemulihan pasien post laparotomi yang diberikan edukasi mobilisasi dini tanpa media video
- b. Mengidentifikasi pemulihan pasien post laparotomi yang diberikan edukasi mobilisasi dini dengan media video
- c. Menganalisis efektivitas edukasi mobilisasi dini menggunakan media video terhadap pemulihan pasien post laparotomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal-bedah, dengan

memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi mobilisasi dini menggunakan media video terhadap pemulihan pada pasien post laparatomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Edukasi mobilisasi dini berbasis video dapat menjadi alat bantu yang efisien dalam menyampaikan informasi kepada pasien secara konsisten tanpa perlu penjelasan berulang. Materi yang sudah terstandarisasi dalam bentuk video memudahkan petugas untuk memastikan pasien dan keluarganya memahami prosedur dengan benar. Selain itu, metode ini membantu mengurangi beban kerja, meningkatkan kualitas interaksi edukatif, serta mempercepat proses pemulihan pasien, sehingga tenaga kesehatan dapat lebih fokus pada intervensi klinis lainnya.

b. Bagi Pasien

Edukasi menggunakan media video dapat membantu pasien memahami pentingnya mobilisasi dini secara lebih jelas dan mudah, terutama saat mereka masih dalam kondisi lemah pascaoperasi. Penjelasan visual yang bisa diulang membuat pasien lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan mobilisasi yang dapat mempercepat pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi.

c. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan pelatihan mahasiswa, khususnya di bidang keperawatan bedah dan komunikasi terapeutik. Metode edukasi audiovisual ini juga bisa menjadi model implementasi inovasi yang mendorong kolaborasi antara kampus dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk peningkatan mutu pelayanan berbasis evidence-based practice.